

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan (Sumarjo, 1986:1). Berdasarkan pengertian sastra tersebut dapat diketahui bahwa sastra itu juga mencerminkan kehidupan sosial yang mengandung unsur kemanusiaan, yaitu perasaan. Melalui perasaan ini dapat memunculkan bagaimana perbedaan cara laki-laki dan wanita dalam mengungkapkan perasaan mereka, hal ini berkaitan dengan gender.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Banyak anggapan yang mengatakan bahwa, wanita adalah makhluk yang lemah dan pria adalah makhluk yang kuat. Selden dalam Sugihastuti dan Suharto (2002:32) mengatakan bahwa dunia sastra itu dikuasai oleh laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Walaupun ada pembaca wanita, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki.

Kondisi demikian juga terjadi pada masyarakat Jepang. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan Jepang yang sepanjang hidupnya selalu tunduk pada laki-laki. Pertama pada ayahnya, kemudian setelah menikah ia harus tunduk pada suaminya, dan setelah anaknya dewasa ia juga harus tunduk kepada anak laki-laki yang menduduki kepala keluarga (Okamaru, 1983:5). Pada kenyataannya wanita di

Jepang tidak selalu lemah, karena wanita juga mempunyai kemauan dan semangat yang tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, wanita itu juga bisa berperan sebagai seorang laki-laki, misalnya bekerja paruh waktu, walaupun penghasilan yang didapatkan tidak sebesar saat mereka bekerja kantoran. Namun, menurut mereka bekerja lebih baik daripada berdiam diri saja di rumah (Kondo, 1990:261-262). Kondisi sosial tersebut merupakan realitas yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Realitas tersebut menggambarkan bagaimana citra wanita dalam masyarakat Jepang, hal ini juga terlihat dalam karya sastra.

Citra adalah rupa dan gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk dan juga kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa puisi (KBBI, 1989:169). Citra wanita adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi wanita.

Sugihastuti membagi citra menjadi dua, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri dapat dilihat dari aspek fisis dan aspek psikis. Dari aspek fisis, wanita mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Selain itu, citra wanita juga dapat dilihat dari tinggi badan, cara berjalan, aktivitas, perilaku keseharian, dan lain-lain (2000:87). Pencitraan wanita secara psikis, bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki, dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain. Serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas (2000:95).

Citra sosial wanita merupakan perwujudan dari citra wanita dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan Sugihastuti (2000:143) citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Salah satu karya sastra yang mengeksplorasi masalah wanita adalah Mitsugu Saotome.

Novel *Okei* dipublikasikan oleh Alma Books, London 2008. Novel ini terdiri dari dua jilid, yaitu *ue* dan *shita*. Novel *Okei* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kenneth J. Bryson dengan judul *Okei A girl from the Provinces*. Mitsugu Saotome adalah nama pena Kanegae Hideyoshi. Ia seorang penulis Jepang yang terkenal dengan karya-karyanya yang bertema “fiksi historis” dengan latar belakang Jepang kuno pada masa era Showa. Kakeknya adalah seorang samurai dari kawasan Aizu hingga klan terhormat itu kalah dalam perang Boshin, yang membawanya bermigrasi ke Amerika Serikat. Perjalanan kisahnya mulai berubah ketika seorang penulis terkenal yang bernama Yamamoto Shogoro, bersedia membimbingnya untuk memperdalam kemampuan menulis semenjak tahun 1954.

Pada tahun 1956 bersama rekan yang memiliki paham yang serupa, mereka mendirikan *Shosetsu kaigi* (fiction conferention) yakni perkumpulan para penulis yang saling menilai dan melakukan kritik demi perbaikan karya masing-masing. Salah satu hasilnya yaitu novel *Kyojin no Ori* yang terinspirasi dari tragedi Maria Luz dan memperoleh penghargaan tertinggi dalam dunia literatur Jepang, yaitu Naoki Prize di tahun 1968.

Novel ini menceritakan seorang wanita yang bernama Okei. Ia merupakan anak seorang pengrajin kayu yang tinggal di daerah Aizu wakamatsu, Jepang. Pada masa itu terjadilah perang Toba dan Fushimi pada era Meiji. Perang tersebut merupakan perang saudara yang bertujuan untuk merebut daerah kekuasaan. Satsuma, Ch sh , dan Tosa, yang merupakan wilayah-wilayah bagian Barat Jepang yang anti kepemimpinan Shogun, berniat untuk menggulingkan klan Tokugawa dari kekuasaan dan menyebarkan kekuasaan keseluruh negeri. Sebagai rakyat biasa tokoh Okei ini juga ikut dalam proses persiapan peperangan, seperti menjahit pakaian prajurit sampai ia menjadi penangkap bom yang dijatuhkan oleh tentara Barat dalam masa peperangan.

Pada waktu berusia lima belas tahun, Okei mulai jatuh cinta pada seorang samurai muda yang bernama Kingo. Perjalan cinta Okei ini sangat rumit, karena status sosial mereka yang berbeda. Novel tersebut menceritakan bahwa masyarakat biasa tidak boleh mempunyai hubungan dengan golongan samurai. Lalu laki-laki yang dicintai oleh Okei ini mempunyai hubungan cinta dengan wanita lain. Tetapi, Okei tetap masih mencintainya, dan setelah Kingo meninggalpun Okei masih tetap mencintainya dan tidak ada yang bisa menggantikan posisi Kingo dalam hatinya.

Kekalahan Jepang dalam peperangan, membuat sosok Okei ini harus berjuang keras dalam menjalankan kehidupannya. Berikut bentuk keterlibatan Okei dalam peperangan untuk memperjuangkan daerahnya Aizu wakamatsu pada era Meiji.

カチリと撃鉄は起きた。と思ったんだ、落ちた。轟然と掌に衝撃を感じた。硝煙が吹いた。隊長の大きなからだ、突飛ばされたように、のけぞった。

(Saotome (*Shita*), 1981:45-46)

Kachiri to gekitetsu wa okita. To omottanda, ochita. Gouzen to tenihira ni shougeki o kanjita. Shouen ga fuita. Taicho no ookina karada ga, toppibasaretayouni, nokezotta.

Pelatuk itu sudah berhasil ditarik ke belakang, dengan sebuah klik, pelatuk itu pun bekerja. Terdengar suara ledakan keras, sementara kedua tangan Okei merasakan guncangan sentakan, diikuti dengan sebuah semburan asap berbau sengit. Tubuh komandan yang besar itu terhuyung mundur, seolah-olah ditinju sekerasnya.

Kutipan di atas menjelaskan tentang keberanian seorang wanita muda dalam menghadapi seseorang yang ada di depan matanya. Okei menembak seorang komandan dari pasukan Barat dengan pistol kecilnya. Keberanian Okei ini juga tergambar pada saat ia menjadi seorang penangkap bom dengan beberapa orang wanita lainnya, seperti Yuko dan Kikuko. Berikut kutipannya;

綿入れは濡らすと重くなった。あまり重いようだと両袖をうすく濡らして、身ごろの部分にたっぷり水をつけるがいい、と孝子は教えてくれた。おけいが、そんな不発弾を抱きとったのは、幾個だろう。はっきりと数は覚えていない。

(Saotome (*Shita*), 1981:29)

Wata ire wa nurasu to omokunatta. Amari omoi youdato ryousode o usuku nurashite, migoro no bubun ni tappuri mizu o tsukeru ga ii, to takako ha oshiete kureta. Okei ga, sonna fuhatsudan o dakitottano wa, ikukodattarou. Hakkiri to kazu wa oboeteinai.

Takeko mengajarnya merendam hanya bagian kimono berlapis, bagian lengan tidak semuanya dibasahi, supaya kimono tidak terlalu berat. Kemudian Takeko mengajarkan menggunakan air yang cukup pada bagian korset itu bagus. Okei kemudian menjadi penangkap bom, jelas ia tidak ingat berapa banyak bom yang tidak meledak yang direndamnya dengan cara itu.

Dari kutipan di atas jelas digambarkan bahwa Okei merupakan seorang wanita yang pemberani, karena Okei yang berasal dari masyarakat golongan

rakyat biasa dan bukan dari golongan samurai, berani mengorbankan nyawanya dalam peperangan. Selain itu, para wanita yang berasal dari keluarga samurai seperti Nakano Takeko dan Jinbo Yukiko juga memiliki keberanian untuk mengangkat pedang demi menuntut balas kematian keluarga mereka. Mereka melawan tentara barat yang menggunakan senjata api.

Meskipun mereka berasal dari keluarga samurai, mereka tidak diizinkan untuk ikut dalam peperangan karena pemerintahan Jepang pada waktu itu menganggap bahwa wanita yang ikut dalam peperangan akan menjadi aib bagi negaranya. Tetapi, kegigihan mereka membuat mereka ikut berperang dan rela mati untuk memperjuangkan harkat martabatnya, karena mereka mempunyai prinsip lebih baik mati dalam peperangan daripada mati tidak hormat dan diperkosa oleh tentara Barat.

Gambaran di atas memperlihatkan perjuangan wanita. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Okei* dengan menggunakan tinjauan Kritik Sastra Feminis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana citra diri tokoh wanita dalam novel *Okei*?
2. Bagaimana citra sosial tokoh wanita dalam novel *Okei*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan citra diri tokoh wanita dalam novel *Okei*
2. Mendeskripsikan citra sosial tokoh wanita dalam novel *Okei*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sumbangan pengetahuan seputar feminis.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mempermudah memahami citra wanita dalam novel *Okei* dengan tinjauan kritik sastra feminis.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh peninjauan kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang terkait dengan novel *Okei* dengan menggunakan tinjauan Kritik Sastra Feminis ataupun teori-teori lainnya. Peneliti menggunakan beberapa tinjauan sebagai referensi dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Irvan Pratama (2013) meneliti tentang, “Citra Wanita Jepang dalam Novel *Hanauzumi* dengan Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Pratama menyimpulkan tentang konsep wanita dalam masyarakat Jepang, yaitu wanita itu harus melakukan urusan domestik, bahkan diluar urusan domestiknya. Maksudnya yaitu

wanita itu tidak hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas diluar kerumahtanggaan.

Riyan Susilo Putri (2013) meneliti tentang, “Citra Tokoh Wanita dalam Novel *Aku Bukan Budak* Karya Astina Triutami”. Putri menyimpulkan tentang citra wanita sebagai individu dan citra wanita sebagai anggota masyarakat. Citra wanita sebagai individu terdiri atas citra wanita penyabar, citra wanita lemah lembut, dan citra wanita penyayang. Citra wanita sebagai anggota masyarakat adalah kepedulian terhadap orang lain dan hubungan dengan lingkungan.

Shinta Anda Nova (2010) meneliti tentang, “Citra Wanita dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dengan Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Nova menyimpulkan tentang citra diri dan citra sosial tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut. Citra diri tokoh wanita dalam novel tersebut adalah wanita yang dewasa dalam menentukan suatu pilihan, sedangkan citra sosialnya mencerminkan baik atau buruk tingkah laku tokoh dalam suatu masyarakat.

Armini Arbain (2007) dalam bukunya yang berjudul, “Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis”. Arbain menyimpulkan wujud citra wanita pekerja yang berkaitan dengan kondisi sosial wanita Indonesia yang menjadi latar penciptaan karya tersebut. Secara keseluruhan, wujud citra wanita pekerja dalam novel tercipta sebagai wanita yang bimbang antara mengubah dan mengokohkan pandangan yang bersifat andosentris. Dengan demikian, citra wanita pekerja tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan novel-novel tersebut.

Elly Delfia (2006) meneliti tentang, “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Numi* dengan Tinjauan Psikologi Sastra”. Delfia menyimpulkan citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Numi*, yaitu citra psikis, yang terdiri dari citra primordial dan citra yang berkaitan dengan prinsip feminitas. Citra primordial mencerminkan perempuan sebagai sosok perempuan yang ingin tampil sempurna dimata orang lain, perempuan sebagai sosok yang mampu berfikir realistis, perempuan yang mampu mengalahkan emosi dan perasaannya. Citra primordial ini terdiri atas persona, anima, bayang-bayang (*shadow*) dan diri (*self*). Citra yang berkaitan dengan prinsip feminitas yaitu mencerminkan perempuan sebagai pribadi yang tegar, penuh cinta kasih, sosok yang penuh impian dan harapan pada kehidupan. Citra ini terdiri atas sikap ingin menjalin hubungan dengan orang lain (*relatedness*). Kesiapan menerima (*receptivity*), orientasi komunal, memelihara hubungan interpersonal, mengasah berbagai potensi hidup dan aspek cinta kasih.

Fitri Yuliasuti (2005) meneliti tentang, “Citra Perempuan dalam Novel Hayuri”. Yuliasuti menyimpulkan tentang citra perempuan tokoh Hayuri dalam aspek fisis, psikis, individu, sosial dan citra tokoh perempuan lain. Perwujudan citra Hayuri dari aspek fisis ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa. Perwujudan citra Hayuri dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang kuat, tegar, mandiri, dan optimis dalam hidupnya. Perwujudan citra diri Hayuri sebagai individu yaitu memiliki pendirian dan pilihan yang kuat dalam hidupnya. Perwujudan citra Hayuri dalam aspek sosial yaitu dalam keluarga, peran Hayuri sebagai *single parent* bagi anaknya. Dalam masyarakat, Hayuri sebagai perempuan yang tetap aktif dan bertanggung jawab. lalu, perwujudan citra tokoh

perempuan lain ditunjukkan dengan hubungan antara Rosdiana, Amanda, Dotty dan Weny yang saling mendukung dan menunjang karakter Hayuri.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa belum ada pembahasan mengenai citra wanita dalam novel *Okei* menggunakan kritik sastra feminis. Hal ini merupakan bukti keaslian penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Okei* ini menggunakan tinjauan Kritik Sastra Feminis. Feminisme menurut Geofe dalam Sugihastuti (2002:18) adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Berbeda dengan pendapat di atas Humm dalam Wiyatmi (2012:12) menyatakan bahwa feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketiadaadiln karena jenis kelaminnya.

Awal mula lahirnya gerakan feminisme yaitu sewaktu rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776. Deklarasi kemerdekaan Amerika mencantumkan bahwa *all men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama), tanpa menyebut-nyebut wanita. Para feminis merasa bahwa pemerintah Amerika tidak mengindahkan kepentingan-kepentingan wanita sehingga dalam konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848, dianggap sebagai awal timbulnya gerakan wanita secara terorganisasi dan dianggap pula sebagai *Women's Great Rebellion* (Pemberontakan Besar Kaum wanita), para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang

berbunyi: *all men and women are created equal* (semua laki-laki dan wanita diciptakan sama). Jadi, inti dari tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2003:1-4).

Feminisme yang mulai berkembang sekitar tahun 1960 di Amerika berdampak luas. Gerakan ini membuat masyarakat sadar dengan kedudukan wanita yang inferior. Dampak dari gerakan ini juga dapat dirasakan dalam bidang sastra. Humm menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki (dalam Wiyatmi, 2012:11). Wanita mulai menyadari bahwa dalam karya sastra pun terdapat ketimpangan mengenai pandangan tentang manusia dalam tokoh-tokohnya. Hal inilah yang pada hakikatnya memunculkan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada wanita. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra adalah upaya pemahaman kedudukan peran wanita yang tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2002:15). Berbeda dengan pendapat di atas, Djajanegara (2003:27) mengatakan bahwa kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam, dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Kritik sastra feminis terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut Djajanegara yaitu, kritik sastra feminis-ideologis, sosialis, psikoanalitis, lesbian, dan ras atau etnik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kritik sastra feminis-ideologis. Kritik sastra feminis-ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra (Djajanegara, 2003:28).

Dari gambaran di atas, peneliti memilih kritik sastra feminis-ideologis, karena kritik ideologis ini tidak hanya meneliti citra serta stereotip wanita dalam karya sastra, tetapi juga meneliti sebab-sebab wanita disalahtafsirkan oleh budaya patriarkal. Hal inilah yang memudahkan peneliti dalam menganalisis objek dengan menggunakan teori ini.

Sehubungan dengan kritik sastra feminis, Djajanegara mengatakan bahwa pengkritik feminis mencoba menunjukkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Mary Wollstonecraft, perintis gerakan feminisme Inggris, dalam *A Vindication of the Right of Women (Perlindungan Hak-Hak Kaum Wanita)* yang ditulisnya di akhir abad ke-19 mengemukakan bahwa kaum wanita, khususnya dari kalangan menengah, merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Oleh kalangan feminis masa kini, Wollstonecraft dipandang sebagai tokoh revolusioner yang menentang kekuasaan patriarkal (Djajanegara, 2003:30).

Kritik sastra feminis mencoba menunjukkan wanita itu disepelkan oleh budaya patriarkal yang dominan, karena hal tersebut wanita berusaha memperjuangkan haknya agar sama dan sederajat dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, novel *Okei* bisa dibahas dengan kritik sastra feminis-ideologis.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data deskriptif adalah data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:23-24).

Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari novel *Okei* karya Mitsugu Saotome sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, dan data pendukung lainnya diperoleh melalui studi kepustakaan dan internet.

b. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan

penelitian dapat tercapai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis.

c. Kesimpulan

Setelah menganalisis data, kemudian diambil kesimpulan yang dapat menjawab semua permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II unsur intrinsik novel *Okei* Bab III citra wanita dalam novel *Okei*. Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

